

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan setiap individu, (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) menyatakan bahwa Pendidikan adalah sebagai satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tambun, 2020). Pendidikan itu sendiri didapat baik secara formal yang berasal dari sekolah ataupun non formal yang berasal dari luar sekolah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dalam jangka waktu tertentu (Syaadah, 2022).



Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang terstruktur sesuai jenjang pendidikan dan waktu tertentu. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, pendidikan sekolah dasar 6-12 tahun, pendidikan menengah 12-18 tahun. Seorang individu yang mendapatkan pendidikan dari jenjang sekolah disebut siswa. Siswa merupakan seorang yang datang ke suatu

lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa pendidikan, menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan. Sedangkan menurut Sudirman siswa adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa memiliki kewajiban untuk belajar selama berada di bangku sekolah (Mardiana, 2022).

Masa sekolah merupakan masa siswa untuk tumbuh dan berkembang baik dalam pendidikannya maupun dari segi perkembangan fisik, sosial serta psikologis. Teori Perkembangan Psikososial oleh Erick H. Erikson yang terdiri dari delapan tahap perkembangan psikososial yang terjadi pada seorang individu, dimulai dari sejak lahir hingga usia tua (Mokalu, 2021). Pada pendidikan sekolah menengah, siswa masuk dalam kategori usia remaja. Remaja dalam perkembangannya sendiri terjadi proses peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa (Izzani, 2024).

Perkembangan remaja berdasarkan teori Erikson merupakan tahap perkembangan ke-5 yaitu *Identity (Identitas) versus Role Confusion* (Kebingungan peran) yang pada tahun ini remaja berada pada masa pencarian identitas diri (Mokalu, 2021). Tugas perkembangan remaja adalah dapat menyikapi lingkungan sekitarnya berdasarkan sikap dan perilaku dirinya, pada perkembangannya sendiri disertai dengan perkembangan kapasitas intelektual, serta harapan baru yang hal ini membuat remaja mengalami gangguan, seperti stres, rasa sedih, cemas, kesepian serta merasa ragu terhadap diri sendiri yang menimbulkan resiko melakukan perilaku buruk (Abubakar, 2019).



Hasil data Indonesia- *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja (34,9%) atau setara dengan 25,5 juta remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dan 1 dari 20 remaja (5,5%) memiliki satu gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Gangguan mental yang banyak diderita remaja adalah gangguan cemas ((3,7%), gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%) serta PTSD dan ADHA dengan masing-masingnya sebesar 0,5% (Gloriobarus, 2022). Hal ini, ini sejalan bahwa perkembangan remaja dapat mengalami gangguan.

Proses perkembangan remaja memiliki beberapa macam permasalahan yang muncul pada remaja yaitu perilaku kejahatan (*delinquency*) seperti, mabuk-mabukkan, perkelahian antar kelompok atau sekolah, ugal-ugalan, kecanduan narkoba dan lainnya, kemudian permasalahan terkait krisis identitas yang menyebabkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap proses belajar, serta permasalahan terkait kesulitan belajar (*Learning disability/learning difficulty*), hal ini dikarenakan adanya hambatan, kendala ataupun gangguan yang terjadi pada siswa (Setyantoro, 2023). Faktor yang menyebabkan remaja mengalami kesulitan belajar adalah pertama, faktor fisiologis yang terdiri atas faktor kesehatan dan faktor cacat fisik, kedua faktor psikososial seperti intelegensi, minat belajar, motivasi, kepercayaan diri dan konsentrasi serta kebiasaan belajar, ketiga faktor lingkungan baik dari keluarga, sekolah atau masyarakat serta adanya faktor media sosial (Risky, 2018).



Faktor-faktor kesulitan belajar mengakibatkan remaja yang dalam masa pendidikan disekolah mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Menurut Ghufron dan Risnawati dalam (M. Putri, 2024), siswa yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, cenderung akan menunda tugasnya atau tidak menyegerakan menyelesaikan tugas (*academic procrastination*) dengan alasan tertentu. Penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa sekolah terkait pengendalian diri dan motivasi, kesulitan menangani emosi negatif seperti stres, ketidakpastian dan bosan, kemudian hanya fokus terhadap keadaan sekarang dari pada memikirkan masa depan, merasa selalu ada waktu untuk menyelesaikan tugas, penyebab lainnya juga adanya rasa takut gagal (Finch, 2020). Pada penelitian terdahulu menjelaskan penyebab prokrastinasi akademik siswa adanya keyakinan tidak logis, seperti merasa tidak mampu, kemudian tidak ada minat untuk menyelesaikan tugasnya, ketergantungan terhadap teman serta adanya rasa tidak suka terhadap mata pelajaran atau pada guru yang memberikan pembelajaran (Supriyatno, 2023).

Prokrastinasi akademik terjadi dikalangan usia 16-18 tahun, merupakan usia remaja yang secara teori Perkembangan Psikososial oleh Erick H. Erikson yang berada pada tahap ke-5 dari 8 tahap perkembangan psikososial. Tahap ke-5 perkembangan psikososial adalah *Identity* (Identitas) versus *Role Confusion* (Kebingungan Peran) yaitu tahapan seorang remaja yang mencari jati diri. Menurut Erikson, masa remaja memiliki tugas untuk memecahkan krisis dan

kebingungan identitas, membangun identitas diri, serta menjalin hubungan dengan orang lain (Mokalu, 2021; Rusuli, 2022).

Siswa SMA secara alami mengalami proses pencarian jati diri, dan dalam masa pendidikan akan mendapatkan banyak tuntutan, baik secara akademis, orang tua, atau keinginan dirinya sendiri. Siswa SMA berada dalam periode yang penuh tantangan, mengalami banyak perkembangan di segala aspek dari fisik, kognitif, emosional, sosial hingga moral dan spiritual (Addzaky, 2024). Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami tekanan, stress, takut gagal, tidak yakin terhadap diri sendiri. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh, seperti pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua yang bebas. Siswa SMA yang merasa dirinya sudah bisa mandiri, akan mengambil keputusan sendiri dan menganggap hal tersebut sebagai tanggung jawab barunya, mereka beranggapan dengan menunda tugas sebagai cara untuk menghindari dari keputusan yang sulit (Kumalasari, 2023).

Penelitian terdahulu mendapatkan hasil terkait permasalahan prokrastinasi akademik pada siswa adalah adanya keyakinan diri tidak mampu dalam menyelesaikan tugas yang mengakibatkan terjadinya prokrastinasi akademik, merasa rendah diri dan tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, kemudian permasalahan lain karena tugas yang diberikan tidak menarik, mengakibatkan siswa tidak memiliki minat atau ketertarikan dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga memilih menunda-nunda tugas tersebut, kemudian siswa bergantung terhadap tugas teman, selain itu adanya rasa tidak suka terhadap mata pelajaran yang diberikan ataupun tidak suka secara



personal kepada guru yang memberikan pembelajaran. Dampak dari permasalahan prokrastinasi akademik ini mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa hingga menurunnya jiwa kompetitif siswa (Novita, 2023; Supriyatno, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2024) pada siswa SMA X berbasis kurikulum merdeka di Jakarta Barat didapatkan hasil yang signifikan bahwa siswa SMA X memiliki kategori prokrastinasi akademik yang tinggi dengan hasil rata-rata empirik sebesar $3.60 > 3.00$ dan perilaku prokrastinasi akademik tertinggi terjadi pada usia siswa 18 tahun. Penelitian lain didapatkan tingkat prokrastinasi siswa kelas IX nya 4% dengan kategori tinggi, 63% dengan kategori sedang serta 33% dengan kategori rendah. Tingginya perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi dikarenakan adanya rasa takut dan kegagalan serta rasa malas dalam menyelesaikan tugas, selain itu perilaku menunda yang dilakukan siswa karena adanya kesenjangan waktu dengan aktivitas lain, seperti mengatur waktu antara bermain dengan belajar, hal tersebut tampak dari hasil penelitian yang pernah dilakukan (Putri, 2024; Warnisa, 2024).

Dampak dari perilaku prokrastinasi akademik pada siswa terlihat dari perasaan menyesal dan bersalah ketika mendapatkan hasil dari penundaan yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginan sendiri, selain itu juga berdampak pada hasil belajar siswa yang mengalami penurunan (Novita, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang oleh (Fitriana, 2024) yaitu prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan besar pengaruhnya

berdasarkan dari nilai *R Square* yang dipresentasikan yaitu 11,6% dengan kategori rendah dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lain seperti inteligensi, motivasi, bakat dan lain sebagainya. Penelitian lain prokrasitnasi akademik berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 33,9% sisanya 67,1 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Miftahuddin, 2021).

Dampak lain yang didapat pada siswa yang melakukan prokrastinasi akademik adalah siswa mengalami pola tidur dan makan yang tidak sehat, mengalami tingkat stress, sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan bahwa adanya hubungan antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik sebesar 22,37% (Pangestu, 2024), kemudian tingginya kecemasan sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa prokrastinasi akademik berkontribusi cukup besar terhadap kecemasan dengan nilai 62,2% (Gautama, 2022), cenderung melakukan kecurangan dan memiliki hasil yang prestasi akademik yang tidak bagus atau memuaskan, sering terlambat baik datang ke sekolah ataupun mengumpulkan tugas, dampak dari segi interpersonal siswa akan mendapatkan peniliran buruk dari orang lain, seperti guru, teman ataupun orang tua (Annisa, 2022).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik terdiri atas: faktor internal yang berasal dari dalam diri individu seperti psikologis dan fisik dari individu tersebut, serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu seperti pengaruh lingkungan dan pola asuh orang tua (Ghufron, 2010). Menurut Knaus (2001), faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik adalah buruknya pengelolaan waktu, kesulitan dalam berkonsentrasi, memiliki

kepercayaan irasional dan ketakutan gagal, serta kebosanan terhadap tugas. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa faktor internal yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa adalah pengaturan diri (*Self-Regulation*), keyakinan diri (*Self-Efficacy*), motivasi (*Motivation*), harga diri (*Self-Esteem*), kepribadian (*Personality*), adanya kecemasan (*Anxiety*) yang muncul pada siswa tersebut, serta manajemen waktu yang buruk (Bhatt, 2023; Salguero-Pazos, 2023). Selain itu penelitian sebelumnya juga menyatakan faktor lain yang menyebabkan siswa terkendala dalam belajar adalah adanya kecanduan menggunakan media sosial (Nafesa, 2018; Suarez-Perdomo, 2022).

Perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa sekolah disebabkan oleh ketidakmampuan siswa tersebut dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas yang ada, seperti kurangnya motivasi belajar dari siswa, manajemen waktu dan pengaturan diri yang masih kurang. Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa manajemen waktu memiliki pengaruh terhadap kejadian prokrastinasi sebesar 33,2%, motivasi belajar berpengaruh sebesar 19,1% dan *Self-efficacy* berpengaruh sebesar 13,7% (Marsela, 2024). Menurut (Britton & Tesser, 1991), manajemen waktu yang baik yang dilakukan oleh seorang individu adalah dengan menetapkan tujuan dan prioritas, memantau penggunaan waktu dalam memfasilitasi produktivitas dan meminimalkan stress, berpartisipasi pada efektivitas kerja serta menjaga keseimbangan dan keberhasilan akademik (Nanda, 2020)

Manajemen waktu yaitu memanfaatkan waktu secara efektif dengan memaksimalkan fungsi seperti memulai tugas, tetap focus, dan

menyeimbangkan antara tugas satu dengan tugas lainnya. Pada penelitian terdahulu didapatkan bahwa manajemen waktu memiliki pengaruh terhadap kejadian prokrastinasi akademik siswa sekolah, yang mana jika siswa sekolah tersebut dapat mengelola waktu dengan baik, maka perilaku prokrastinasi akan berkurang (Adam, 2019 dalam Salsabila, 2023). Penelitian lain juga menyatakan bahwa manajemen waktu berpengaruh negatif terhadap terjadinya prokrastinasi akademik dengan hasil 48.1% (Sabara, 2024).

Manajemen waktu mempengaruhi seorang siswa dalam belajar baik keberhasilan maupun kegagalannya dalam belajar. Aspek-aspek dari manajemen waktu adalah adanya keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri, mudah terganggu oleh aktivitas lain, faktor sosial seperti dari teman ataupun keluarga, keterampilan manajemen waktu, tidak memiliki inisiatif serta rasa malas (Kogoya, 2021; Rusdana, 2022). Ada 3 faktor yang mempengaruhi manajemen waktu yang diungkapkan oleh (Britton & Tesser, 1991) yaitu perencanaan jangka panjang, perencanaan jangka pendek serta sikap pada waktu. Jika manajemen waktu yang dilakukan efektif, maka resiko dari kedua hal tersebut dapat ditangani. Selain manajemen waktu yang berpengaruh terhadap terjadinya perilaku prokrastinasi akademik, motivasi belajar juga berpengaruh terhadapnya (da Silva Alves, 2024).

Berdasarkan *Self-determination Theory*, motivasi tidak hanya dilihat dari tinggi rendahnya motivasi akan tetapi juga berdasarkan sumber motivasi yang didapat. Tiga dimensi dari motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik yang memiliki tujuan untuk mendapatkan rasa puas dan senang, motivasi ekstrinsik

merupakan dorongan yang muncul karena adanya hadiah atau imbalan yang didapatkan, dan amotivasi yang berarti tidak adanya motivasi dari diri disebabkan oleh harga diri rendah. Perspektif *self-determination theory*, motivasi belajar terutama pada motivasi yang bersifat intrinsik, bergantung pada otonomi diri, ketika melakukan suatu kegiatan yang berasal dari kemauan diri akan mendorong motivasi belajar pada siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor internal lebih efektif dalam proses peningkatan motivasi belajar pada siswa (Manzano Vela., 2024; Salim, 2023). Pada penelitian sebelumnya oleh (Febriyant, 2023), motivasi belajar berhubungan dengan terjadi prokrastinasi akademik sebesar 15,36%. Penelitian lain didapatkan motivasi belajar berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 50,7% dan sisanya 59,3% dipengaruhi oleh faktor lain (Jannah, 2021).

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mampu memahami pembelajaran dengan lebih baik, dan mendapatkan capaian hasil belajar yang lebih baik. Berbanding terbalik jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, mengakibatkan perilaku siswa yang suka membolos dan tidak memperhatikan pembelajaran (Salim, 2023). Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu oleh (Indrawati, 2022) didapatkan bahwa motivasi belajar berhubungan dengan terjadinya prokrastinasi akademik, yang mana semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin rendah tingkat terjadinya prokrastinasi akademik dan sebaliknya, jika motivasi belajar rendah, maka prokrastinasi akademik yang terjadi semakin tinggi.



Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 12 orang siswa SMA Negeri 9 Padang, didapatkan bahwa 7 orang mengatakan sering melakukan penundaan dalam hal menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan oleh guru, 4 orang mengatakan jarang, dan 1 orang mengatakan kadang-kadang melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas. 10 orang siswa mengatakan memilih melakukan penundaan dengan alasan merasa lelah dan malas, dan 2 orang beralasan karena mata pelajaran yang sulit. Dalam hal manajemen waktu secara keseluruhan tidak membuat jadwal kegiatan harian baik dalam kegiatan belajar atau kegiatan di luar belajar. 5 dari 12 siswa mengatakan sering menghabiskan waktu dengan kegiatan yang lebih menyenangkan dari pada menyelesaikan tugas ataupun belajar selama hari libur. 3 dari 12 siswa mengatakan menyicil tugas yang dikerjakan beberapa hari sebelum *deadline*.

Studi pendahuluan terkait motivasi belajar, 8 dari 12 siswa mengatakan tidak berminat belajar di beberapa mata pelajaran dengan alasan karena mata pelajaran yang sulit dan guru mata pelajarannya yang *Killer*. Hampir keseluruhan siswa sering mengobrol saat proses pembelajaran alasannya karena pembelajaran yang membosankan. 7 dari 12 siswa sering membuat pekerjaan rumah (PR) di sekolah dengan melihat hasil PR temen lainnya. Serta 5 dari 12 siswa tidak mengulangi pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.



Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Negeri 9 Padang Tahun 2024”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah **“Apakah ada hubungan antara manajemen waktu dan motivasi belajar dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 9 Padang tahun 2024?”**

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh manajemen waktu dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 9 Padang pada tahun 2024

b. Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi manajemen waktu pada siswa SMA Negeri 9 Padang Tahun 2024
2. Diketahui distribusi frekuensi motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 9 Padang Tahun 2024
3. Diketahui distribusi frekuensi prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 9 Padang Tahun 2024



4. Diketahui adanya pengaruh manajemen waktu dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 9 Padang Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi agar lebih disiplin dalam manajemen waktu dan dapat memotivasi diri lebih dalam untuk belajar, karena perilaku prokrastinasi tersebut memiliki dampak negatif terhadap individu itu sendiri.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang membangun terutama terkait masalah perilaku prokrastinasi akademik siswa, sehingga sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat bagi siswa di sekolah.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian bagi yang tertarik untuk membahas permasalahan prokrastinasi akademik dengan menggunakan faktor lain bagi peneliti selanjutnya.

